

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini terbagi menjadi dua subbagian yaitu, subbagian kesimpulan dan saran bagi peneliti selanjutnya. Pada subbagian kesimpulan terdapat hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai ketiga teks JNB yang terdapat di Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, maka diperoleh simpulan dari segi struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi dan makna. Sedangkan, pada subbagian saran terdapat saran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teks JNB di daerah lainnya. Adapun pemaparan kedua subbagian tersebut yaitu.

#### **A. Simpulan**

Mantra *Jampe Ngagebrag Budak* merupakan suatu mantra yang biasa dituturkan di daerah Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Mantra ini dituturkan saat ada bayi yang baru dilahirkan dengan tujuan agar sang bayi tidak mudah kaget terhadap suara-suara keras yang bayi dengar, mantra ini juga bertujuan agar sang bayi tidak mudah grogi atau terkejut jika dihadapkan pada situasi yang menegangkan atau situasi apapun. Saat ini penggunaan mantra JNB ini sudah sangat jarang dituturkan, jika dahulu ibu hamil bisa melahirkan di rumah, saat ini ibu hamil harus melahirkan di puskesmas atau rumah sakit sehingga membuat penuturan jampe ini sudah jarang dituturkan kembali karena biasanya mantra JNB dituturkan setelah bayi diadzankan. Namun, saat ini penuturan mantra JNB hanya dituturkan saat ada ibu dari bayi yang meminta paraji menuturkannya.

Penelitian ini menganalisis berbagai hal yang berkaitan dengan *Jampe Ngagebrag Budak*, mulai dari struktur teks, yaitu formula sintaksis, formula bunyi, irama, gaya bahasa/majas, diksi dan juga tema pada teks JNB. Kemudian konteks pertunjukan, proses penciptaan, fungsi dan juga makna teks JNB. Objek penelitian ini yaitu berupa teks mantra sebanyak tiga mantra yang berasal dari tiga tempat yang berbeda yang tersebar di daerah Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Adapun simpulan hasil analisis teks JNB akan dipaparkan sebagai berikut.

#### **1. Analisis Struktur**

Analisis struktur meliputi analisis formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, gaya bahasa/majas, diksi dan juga tema.

#### a. Formula Sintaksis

Pada analisis formula sintaksis dari ketiga teks JNB terdiri dari 33 kalimat, yaitu 23 kalimat pada teks JNB1, 6 kalimat pada teks JNB2 dan 4 kalimat pada teks JNB3. Dari segi struktur sintaksis, pada JNB1 fungsi yang dominan adalah predikat, kategori yang dominan adalah frasa verba dan peran yang dominan adalah peran perbuatan. Pada JNB2, terdapat fungsi yang dominan adalah fungsi predikat, kategori yang dominan adalah frasa verba, dan peran yang dominan adalah peran perbuatan. Pada JNB3, terdapat fungsi yang dominan adalah fungsi predikat, kategori yang dominan adalah frasa verba, dan peran yang dominan adalah peran perbuatan. . Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata-kata yang mudah untuk dilafalkan membuat proses pelafalannya mudah dan tidak terlalu sulit. Hal ini juga mempengaruhi pada saat proses pewarisan, karena penggunaan kata-kata yang mudah membuat proses pewarisan menjadi lebih mudah untuk diingat oleh penutur selanjutnya. Sedangkan untuk proses penciptaan, memungkinkan untuk muncul varian-varian yang baru dikarenakan penggunaan kata yang mudah.

#### b. Formula Bunyi

Dari segi formula bunyi JNB1, terdapat 38 larik dengan bunyi vokal yang sering muncul adalah bunyi vokal /a/ yang memberikan kesan khusyuk dan tenang karena merupakan vokal rendah dan bunyi konsonan yang sering muncul adalah bunyi vokal /n/ memberikan kesan khidmat, khusyuk, berirama karena menghasilkan bunyi eufoni. Pada JNB2, terdapat terdapat 11 larik dengan bunyi vokal yang dominan adalah bunyi vokal /a/ yang memberikan kesan khusyuk dan tenang karena termasuk bunyi vokal rendah dan bunyi konsonan yang paling dominan adalah bunyi konsonan /n/ sehingga menghasilkan bunyi yang merdu dan berirama karena termasuk bunyi eufoni. Pada JNB3, terdapat 4 larik dengan bunyi vokal yang dominan adalah bunyi vokal /a/ yang memberikan kesan tenang pada saat penuturan karena termasuk bunyi vokal rendah dan bunyi konsonan yang paling dominan adalah bunyi konsonan /n/ sehingga memberikan bunyi yang berirama karena termasuk bunyi yang eufoni.

#### c. Formula Irama

Dari segi formula irama JNB1, terdapat 38 larik dengan irama yang dominan pada saat penuturan adalah nada pendek, nada sedang ada di beberapa suku kata terakhir dan nada Panjang terdapat pada beberapa suku kata awal, tengah dan juga akhir. Namun, formula irama yang paling dominan pada JNB1 ini adalah nada pendek setengah ketukan. Pada JNB2, terdapat 11 larik secara keseluruhan menghasilkan nada pendek setengah ketukan dan nada sedang satu ketukan di beberapa larik. Formula irama yang paling dominan pada JNB2 ini adalah nada pendek setengah ketukan. Pada JNB3, terdapat 4 larik yang secara keseluruhan menghasilkan nada pendek setengah ketukan, lima nada sedang satu ketukan, dan dua nada panjang dua ketukan atau lebih. Formula irama yang paling dominan adalah nada pendek setengah ketukan. Secara keseluruhan dari semua data teks JNB lebih dominan menggunakan nada pendek setengah ketukan. Hal ini bertujuan agar pada saat penutur menuturkan mantra bisa dengan tenang tanpa dipengaruhi oleh nada yang berubah-ubah.

#### d. Rima

Rima yang ditemukan pada ketiga teks JNB terdiri atas rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima laiterasi, rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima datar. Dari segi rima JNB1, terdapat beberapa rima diantaranya rima sempurna, rima tak sempurna, rima mutlak, rima aliterasi, rima awal, rima tengah, rima akhir, dan rima datar. Rima yang sering muncul secara dominan dala JNB1 adalah rima sempurna yang memiliki kesamaan bunyi pada suku kata terakhir. Pada JNB2, terdapat rima sempurna, rima awal, rima tengah dan juga rima akhir. Rima yang dominan pada JNB2 ini adalah rima sempurna karena banyaknya penggunaan kesamaan bunyi pada suku kata terakhir. Pada JNB3, terdapat rima awal, rima tengah, dan juga rima akhir. Secara keseluruhan rima yang terdapat pada JNB3 ini memiliki kesamaan bunyi atau penggunaan kata-kata yang berulang-ulang sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada saat proses penuturan yang membuat penutur tidak mudah lupa karena perbedaan pada setiap lariknya.

#### e. Gaya Bahasa

Dari segi gaya bahasa pada JNB1, terdapat gaya bahasa antithesis, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa repetisi karena banyaknya penggunaan kata-kata yang berulang-berulang dalam teks JNB1. Hal ini memudahkan penutur pada saat penuturan dan juga pada saat proses pewarisan karena penggunaan kata yang berulang-berulang membuat penutur tidak mudah lupa. Pada JNB2, terdapat

gaya bahasa repetisi yang terdapat pada larik kedua, keempat, keenam, kedelapan dan juga kesepuluh yaitu pada kata *ulah* dan terdapat gaya bahasa repetisi pada larik kedua, keempat, keenam, kedelapan dan juga kesepuluh pada kata *sakuping-kupingna*, *sacarios-cariosna*, *satingali-tingalina*, *satincak-tincakna*, dan *sacanak-canakna*. Gaya bahasa yang digunakan dalam JNB2 ini lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi. Pada JNB3, terdapat gaya bahasa repetisi yang terdapat pada larik pertama, kedua, ketiga, dan pada larik keempat yaitu pada kata *teu kenging*, pada larik yang sama tetapi kata yang berbeda yaitu frasa *ditingali-tingali*, *dikuping-kuping*, *dicampi-campikeun*, *kanu sanes* dan kata *nana*. Gaya bahasa yang sering digunakan pada JNB3 ini adalah gaya bahasa repetisi.

#### f. Diksi

Dari segi diksi JNB1, terdapat diksi-diksi yang sering digunakan pada JNB1 adalah bahasa Sunda pada tingkat tuturan kasar dan juga *lemes*. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *ulah* yang menunjukkan penggunaan bahasa Sunda pada tingkat tuturan kasar dan pada tingkat tuturan *lemes* terlihat pada penggunaan kata *kupingkeun*, *bageur*, *ngawula*, *anjeun*, *teu aya*, *dipasihan*, *soca*, *tingalieun*, *kedah*, *panguping*, *upami*, *sanes*, *dikupingkeun*, *cangkeum*, *panangan*, *sacanak-canakna*, *canakeun*, *sampean*, *tincakeun*, *kasaeon*, *kaawonan*, *saderek*, *dikantunkeun*, *kasobaran*, *leunyeup*, *anteung*, *teu kenging*, *leunyeup*. Diksi yang dominan pada JNB1 yaitu bahasa Sunda pada tingkat tuturan *lemes*. Pada JNB2, terdapat diksi-diksi yang sering digunakan adalah bahasa Sunda pada tingkat tuturan *lemes* dan kasar. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *ceupil*, *lambey*, *soca*, *sapean*, *panangan*, *sakuping-kupingna*, *sacarios-cariosna*, *satingali-tingalina*, *satincak-tincakna*, *sacanak-canakna*, *kupingkeuneun*, *carioseun*, *tingalieun*, *tincakeun*, dan *canakeun*. Sedangkan penggunaan diksi pada tingkat tuturan kasar terlihat pada penggunaan kata *ulah*, *lamun* dan *lain*. Penggunaan diksi yang dominan pada JNB2 ini adalah bahasa Sunda pada tingkat tuturan *lemes*. Pada JNB3, terdapat diksi-diksi yang sering digunakan adalah bahasa Sunda pada tingkat tuturan *lemes*. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *soca*, *ceupil*, *panangan*, *sampean*, *teu kenging*, *ditingali-tingali*, *dikuping-kuping*, *dicampi-campikeun*, *dipapahkeun*, *sanes*, *tingalieun*, *kupingkeun*, *campieun*, *papahkeun*.

#### g. Tema

Dari segi tema JNB1, terdapat tiga motif yang didapatkan dari teks JNB1 diantaranya motif kekuasaan Tuhan, motif hubungan manusia dan yang ketiga adalah motif nasihat hidup. Ketiga

motif tersebut membentuk satu tema yaitu nasihat dalam kehidupan agar menjadi pribadi yang bermanfaat. Pada JNB2, terdapat tiga motif yang didapatkan dari teks JNB2 diantaranya motif kepercayaan, motif makhluk dan motif harapan. Ketiga motif tersebut membentuk satu tema yaitu suatu harapan manusia untuk menjadi makhluk yang bermanfaat dan bermartabat. Pada JNB3, terdapat dua motif yang membentuk tema diantaranya yaitu motif makhluk dan motif harapan. Dari kedua motif tersebut terbentuk satu tema yaitu suatu harapan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

#### h. Proses Penciptaan

Dari segi proses penciptaan, pada proses pewarisan teks JNB1 dilakukan secara vertikal atau turun temurun. Penutur JNB1 menyebutkan bahwa ia mendapatkan mantra tersebut dari neneknya yang berprofesi sama yaitu sebagai paraji. Sedangkan proses penciptaannya dilakukan secara terstruktur berdasarkan hafalan bukan secara spontan. Pada saat mantra diwariskan, penutur dilarang untuk menuliskan mantra tersebut di buku catatan dan harus langsung dihafalkan oleh penutur. Pada JNB2, proses pewarisan mantra dilakukan dengan cara vertikal atau turun temurun. Penutur mendapatkan mantra tersebut dari ibunya dan juga bibinya yang berprofesi sebagai paraji. Dalam proses pewarisan bu Lala menyebutkan bahwa ia harus berpuasa senin kamis selama satu bulan penuh. Sedangkan proses penciptaan JNB2 ini dilakukan secara terstruktur berdasarkan hafalan bukan secara spontan. Penutur tidak menggunakan teks bacaan atau pun tidak diberi teks bacaan dari ibunya melainkan harus langsung menghafal mantra tersebut. Pada JNB3, proses pewarisan dilakukan secara horizontal. Penutur mendapatkan mantra tersebut dari gurunya, ia juga menuturkan bahwa untuk mendapatkan mantra tersebut tidak ada persyaratan-persyaratan khusus dalam proses pewarisannya. Sedangkan proses penciptaan JNB3 ini dilakukan dengan cara terstruktur berdasarkan hafalan bukan secara spontan, penutur tidak menggunakan teks bacaan atau pun tidak diberi teks bacaan dari gurunya melainkan harus dihafalkan saat itu juga.

#### i. Konteks Penuturan

##### 1) Konteks Situasi

Waktu dituturkan yaitu sama-sama pada saat ada ibu hamil yang sudah melahirkan biasanya beberapa hari atau pada saat setelah diadzankan paraji akan menuturkan *Jampe Ngagebrag Budak* ini. Tujuannya adalah agar si anak tidak mudah kaget, gugup, atau grogi sehingga si anak tidak takut jika dihadapkan dalam situasi apapun. Pada saat proses penuturan dari ketiga mantra, penutur

tidak menggunakan alat-alat lain untuk bertutur, hanya menggunakan kedua tangannya untuk menepuk-nepuk bantal si bayi tepat di sebelah kiri dan kanan telinga si bayi. Penuturan dilakukan secara monolog, penutur menuturkan ini dengan sangat lancar dan tidak ada jeda.

## 2) Konteks Budaya

Dari segi konteks budaya, pada JNB1 terdapat di Kampung Lembur Gunung RT 008 RW 004, Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya. Penutur pada JNB1 ini bernama Ibu anah yang berprofesi sebagai paraji dan juga tukang pijit. Dari segi latar sosial budaya pada JNB1 ini, mayoritas masyarakat di sekitar tempat tinggal penutur memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya sarana peribadatan dan juga banyaknya kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan maupun bulanan yang biasa diselenggarakan di masjid-masjid sekitar Kampung Lembur Gunung. Sistem kemasyarakatan di Kampung Lembur Gunung dari dulu sudah menggunakan sistem pemerintahan seperti RT/RW, lurah atau kepala desa. Sistem pengetahuan mayoritas masyarakat penutur JNB1 hanya lulusan SD/SMP, masyarakat Kampung Lembur Gunung juga masih mempercayai adanya hari baik, penghitungan tanggal baik atau paririmbun dan juga segala hal tabu, pantangan atau larangan yang biasa disebut pamali. Bahasa yang digunakan masyarakatnya yaitu Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-harinya. Potensi kesenian di Kampung Lembur Gunung tampaknya tidak terlalu menonjol jika dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya. Salah satu jenis kesenian yang banyak dilakukan oleh warga sekitar penutur banyak berlandaskan nilai-nilai keagamaan, yaitu qasidah dan juga marawis. Secara umum mata pencaharian di Kampung Lembur Gunung adalah sebagai petani. Namun, ada juga yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta, pertukangan, buruh, pengajar dan sisanya merupakan pensiunan. Kondisi sosial ekonomi disekitar tempat tinggal penutur adalah kelas menengah ke bawah hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang masih menggunakan peralatan zaman dulu yang masih digunakan dan dipertahankan fungsinya seperti *coet* atau cobek, ulekan, arit, *pacul* atau cangkul, *hawu* dan masih banyak lagi peralatan zaman dulu yang masih dipertahankan. Selain kelas menengah ke bawah, ada pula kelas menengah ke atas yaitu terlihat alat-alat modern yang digunakan seperti kulkas, mesin cuci, rumah bertingkat dan tidak sedikit pula yang sudah memiliki kendaraan pribadi lebih dari satu seperti mobil dan juga motor.

Dari segi konteks budaya, JNB2 terdapat di Kampung Cihaur RT 002 RW 001, Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penutur JNB2 ini

bernama Ibu Lala yang berprofesi sebagai tukang pijit dan paraji. Dari segi latar sosial budaya, bahasa yang digunakan sehari-hari di Kampung Cihaur yaitu bahasa Sunda pada tataran kata yang *lemes*/halus, tetapi ada juga sebagian masyarakatnya yang menggunakan bahasa Sunda pada tataran kata yang kasar biasanya digunakan oleh mayoritas laki-laki untuk menyapa teman sebayanya. Sistem teknologi di Kampung Cihaur saat ini banyak juga kondisi ekonomi masyarakatnya yang sudah menengah ke atas sehingga banyak yang menggunakan peralatan dan teknologi modern seperti telpon genggam terbaru, televisi, rumah bertingkat dan juga terdapat kendaraan-kendaraan pribadi seperti mobil dan juga motor yang jumlahnya lebih dari satu. Namun, terdapat sebagian masyarakat yang masih menggunakan peralatan zaman dulu seperti *hawu* untuk membuat nasi atau memasak, *kecrik* atau jala, *coet* atau cobek dari batu. Mata pencaharian yang paling dominan pada masyarakat Kampung Cihaur adalah sebagai petani terlihat dari banyaknya pesawahan di sekitar tempat tinggal penutur. Namun, ada pula yang berprofesi sebagai pedagang, baik itu warung sembako atau keontong maupun warung penjual makanan-makanan yang sedang trend saat ini. Sistem kemasyarakatan di Kampung Cihaur menggunakan sistem pemerintahan seperti RT/RW, lurah atau kepala desa dan camat. Masyarakat Kampung Cihaur sebagian besar generasi tua hanya lulusan SD sedangkan generasi muda mayoritas hanya lulusan SMP, ada pula yang sampai ke tingkat SMA/SMK. Saat ini sudah ada beberapa yang melanjutkan pendidikannya sampai ke perguruan tinggi. Mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, sehingga hal ini berpengaruh pada sistem kesenian yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan yaitu qasidah dan juga marawis. Grup qasidah dan juga marawis ini biasanya tampil saat ada perayaan-perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi.

Dari segi konteks budaya, JNB3 terdapat di Kampung Langgar RT 002 RW 007, Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penutur JNB3 ini bernama Mak Onah yang berusia 70 tahun dan berprofesi sebagai paraji, tetapi saat ini Mak Onah sudah pensiun karena faktor usia yang sudah semakin renta. Dari segi latar sosial budaya, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda pada tataran kata halus/*lemes*. Sistem teknologi di Kampung Langgar saat ini kondisi ekonomi masyarakatnya sudah menengah ke atas sehingga sudah banyak menggunakan peralatan modern seperti genggam, televisi, kulkas, mesin cuci, kompor gas, dan juga hampir secara keseluruhan masyarakat di lokasi penutur memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan juga mobil. Namun, terdapat sebagian masyarakat yang masih menggunakan dan mempertahankan peralatan zaman dulu seperti *cotom* atau caping semacam topi untuk melindungi



kepala pada saat digunakan untuk bertani, *hawu* digunakan untuk memasak dan juga menanak nasi, *coet* atau cobek yang digunakan untuk menghaluskan bumbu atau pun membuat sambal dan masih banyak lagi peralatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat di Kampung Langgar, Desa Sukamenak ini. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian usaha border dan juga tukang cukur. Selain bermata pencaharian sebagai tukang cukur rambur dan usaha border, ada juga sebgaina masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta, pertukangan, kuli bangunan, buruh dan juga PNS. Sistem kemasyarakatan dari dulu sapai sekarang sudah mengenal sistem pemerintahan seperti RT/RW, Lurah dan juga camat. Mayoritas masyarakat Kampung Langgar untuk generasi tua hanya lulusan SD bahkan ada yang tidak mengenyam Pendidikan sama sekali . sedangkan untuk generasi muda, mayoritas hanya bersekolah sampai tingkat SMP, ada pula yang sampai ke tingkat SMA/SMK. Namun, saat ini sudah ada beberapa yang melanjutkan Pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Agama mayoritas memeluk agama Islam. Kesenian yang ada adalah kesenian kaligrafi yang biasanya diadakan pelatihan tiga kali setiap bulannya.

#### j. Fungsi

Dari segi fungsi, pada JNB1, JNB2 dan juga JNB3 memiliki kesamaan fungsi yang pertama sebagai sistem proyeksi yaitu suatu gambaran angan-angan masyarakat pemilik JNB mengenai harapan agar anak-anaknya menjadi orang yang bermanfaat. Masyarakat pengguna JNB berharap jika kelak anaknya ini bisa menjaga panca inderanya seperti telinga untuk tidak digunakan mendengarkan sesuatu yang tidak seharusnya didengar, bibir tidak mengucapkan sesuatu yang tidak seharusnya diucapkan, mata tidak digunakan untuk melihat hal-hal yang tidak seharusnya untuk dilihat, kaki untuk senantiasa dilangkahkan ke jalan yang benar serta dijauhkan dari tempat-tempat yang akan mendatangkan keburukan, dan tangan jangan digunakan untuk mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya. Kedua, terdapat fungsi sebagai alat pendidikan. Hal ini terepresentasi dari teksnya yang menggambarkan adanya suatu pedoman hidup atau suatu pendidiakn moral yang seharusnya diterapkan antar sesama manusia. pada ketiga teks JNB tersebut, terdapat kata larangan seperti kata *ulah* dan *teu kening* yang dalam bahasa Indonesia berarti *jangan*. Diksi-diksi tersebut menunjukkan suatu nasihat bagaimana seseorang harus memperhatikan panca inderanya agar tidak disalahgunakan dan tetap berada dalam kebaikan. Kata tersebut bermakna larangan untuk jangan mendengarkan sesuatu yang belum jelas kebenarannya ditakutkan akan berujung menjadi fitnah, bibir untuk tidak digunakan membicarakan hal-hal yang



tidak pantas untuk diucapkan apalagi sampai membuat orang lain menjadi sakit hati dengan perkataan yang diucapkan, mata untuk tidak digunakan melihat hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat karena sejatinya sebagai manusia harus menjaga pandangan terlebih kepada yang bukan muhrim, kaki yang harusnya melangkah ke tempat-tempat kebaikan dan jangan sekali-kali melangkah ke tempat yang akan mendatangkan keburukan, tangan yang harus digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti membantu orang-orang yang sedang butuh pertolongan dan jangan sampai menggunakan tangan untuk mengambil yang memang bukan haknya.

#### k. Makna

Dari segi makna, ketiga mantra tersebut memiliki makna yang sama yaitu harapan agar sang anak tidak mudah terkejut dan juga harapan para orang tua agar kelak anaknya dapat menjadi anak yang bermanfaat dan bermartabat. Penutur menyampaikan bahwa dengan dituturkannya mantra JNB ini sebagai suatu pengharapan agar sang anak tidak terkejut atau kaget dan juga sebagai pengharapan agar si anak berani menghadapi situasi apapun jika sudah dewasa kelak. Penuturan JNB juga mengandung maksud sebagai pengharapan agar anak-anaknya atau generasinya menjadi pribadi yang selalu berbuat kebaikan, bersyukur atas pemberian Tuhan, menjaga panca indra dari hal-hal yang buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan. Penuturan JNB dituturkan untuk memberikan gambaran kepada anak bahwa tugas manusia di bumi ini adalah untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi segala larangan-Nya. Pada teks JNB ini, mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga panca indranya dari hal-hal yang tidak pantas dilakukan. Manusia harus bisa menjaga telinga dari hal-hal yang tidak seharusnya didengar, menjaga bibir dari perkataan-perkataan yang dapat menyinggung orang lain, menjaga mata dari hal-hal yang tidak seharusnya untuk dilihat, menjaga kaki untuk tetap berada di jalan yang benar dan jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang bisa mendatangkan keburukan, dan yang terakhir manusia harus senantiasa menjaga tangannya untuk tidak mengambil atau menyentuh sesuatu yang memang bukan menjadi haknya atau bukan miliknya.

#### **B. Saran**

Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa suatu mantra bukan hanya digunakan sebagai tuturan saja. Melainkan, sebagai suatu doa yang menggambarkan suatu harapan penutur atas apa yang diinginkan atau didambakannya. Mantra merupakan salah satu kekayaan kesusastraan di

bidang tradisi lisan yang hampir terlupakan saat ini. Oleh karena itu, perlu diadakan pengenalan kembali kepada generasi-generasi muda agar mantra tidak hilang ditelan zaman. Berdasarkan adanya penelitian terhadap ketiga teks JNB yang terdapat di Desa Sukamenak, Kecamatan Sukarame, Kabupaten Tasikmalaya ini, peneliti berharap agar sastra lisan yang berada di daerah-daerah lainnya dapat muncul ditemukan sehingga dapat dilihat dan dikaji kembali perbedaan dan juga persamaan pada teks JNB di daerah lainnya. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menjangkau faktor-faktor lainnya sehingga penelitian ini dapat menyimpulkan secara detail makna teks JNB dari berbagai aspek. Sedangkan, bagi pembaca diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai pengingat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat agar mematuhi nilai dan juga norma sosial maupun agama yang berlaku.